Multidisciplinary Journal of Religion & Social Sciences
P-ISSN: 3063-3060, E-ISSN: 3063-2455
DOI: https://doi.org/10.63477/mjrs.v3i4.615, Pages: 29-40

Pengaruh Literasi Keuangan Dan Inklusi Keuangan Terhadap Pertumbuhan Aset Bank Umum Konvensional Dan Syariah

The Influence of Financial Literacy and Financial Inclusion on Asset Growth of Conventional and Sharia Commercial Banks

Zubaidah Assyifa[1], Mifta Hasda[2], Rahmawati[3], Nur Amelia[4], Nala Amalia[5]
[1,2,3,4,5]Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai Bangkinang, Indonesia
Email Korespondensi: zubaidah.assyifa@universitaspahlawan.ac.id

ABSTRAK
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan dan inklusi keuangan terhadap pertumbuhan aset Bank Umum Konvensional (BUK) dan Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya kesenjangan antara peningkatan literasi dan inklusi keuangan dengan pertumbuhan aset industri perbankan, khususnya perbankan syariah. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) dan analisis dokumen (*document analysis*). Data diperoleh melalui penelaahan berbagai literatur, hasil penelitian terdahulu, laporan resmi, dan dokumen relevan yang berkaitan dengan literasi keuangan, inklusi keuangan, serta perkembangan aset perbankan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan berperan penting dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai produk, layanan, dan pengelolaan keuangan, sehingga berpotensi mendorong pertumbuhan aset BUK dan BUS. Sementara itu, inklusi keuangan berkontribusi melalui perluasan akses masyarakat terhadap layanan keuangan formal. Temuan ini mendukung *Financial Intermediation Theory, Financial Literacy Theory, Financial Inclusion Theory*, dan *Trust Theory* sebagai landasan untuk menjelaskan hubungan antara pemahaman keuangan, akses layanan, kepercayaan masyarakat, dan pertumbuhan aset perbankan di Indonesia.

Kata Kunci: Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, Bank Umum, Konvensional, Syariah

ABSTRACT
This study aims to analyze the impact of financial literacy and financial inclusion on the asset growth of Conventional Commercial Banks (BUK) and Sharia Commercial Banks (BUS) in Indonesia. The research is motivated by the gap between the rise in financial literacy and inclusion and the asset growth of the banking industry, particularly the Sharia banking sector. A qualitative research method was employed, utilizing a literature review and document analysis approach. Data were gathered through an examination of various literature, prior research findings, official reports, and relevant documents concerning financial literacy, financial inclusion, and banking asset trends. The results indicate that financial literacy plays a crucial role in enhancing public understanding of financial products, services, and management, thereby potentially driving asset growth for both BUK and BUS. Meanwhile, financial inclusion contributes by expanding public access to formal financial services. These findings support Financial Intermediation Theory, Financial Literacy Theory, Financial Inclusion Theory, and Trust Theory as frameworks for explaining the relationships among financial understanding, service access, public trust, and banking asset growth in Indonesia.

Keywords: *Financial Literacy, Financial Inclusion, Commercial Banks, Conventional, Sharia*

Article Info:
Copyright (C) 2026, Zubaidah Assyifa, et al.
Received: 13-9-2026, Revised: 9-10-2026, Accepted: 11-10-2026, Published: 14-10-2026

PENDAHULUAN

Perbankan merupakan salah satu pilar utama dalam sistem keuangan Indonesia yang memiliki fungsi strategis sebagai lembaga intermediasi, yaitu menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit maupun pembiayaan (Winario et al., 2020). Melalui fungsi tersebut, sektor perbankan berkontribusi terhadap peningkatan investasi, penciptaan lapangan kerja, pemerataan pembangunan, serta pertumbuhan ekonomi nasional (Winario et al., 2024). Salah satu indikator utama yang menggambarkan kinerja perbankan adalah pertumbuhan aset. Semakin besar pertumbuhan aset suatu bank, semakin besar pula kemampuan bank tersebut dalam menjalankan fungsi intermediasi dan meningkatkan kontribusinya terhadap pembangunan ekonomi nasional.

Menurut Bank Indonesia, stabilitas sistem keuangan sangat dipengaruhi oleh kemampuan industri perbankan dalam menjaga pertumbuhan aset yang sehat, didukung oleh penghimpunan dana masyarakat dan penyaluran kredit yang berkualitas (Warjiyo, 2006). Penghimpunan dana dan penyaluran kredit sangat ditentukan oleh literasi dan inklusi keuangan di masyarakat. Masyarakat yang memiliki literasi keuangan yang baik cenderung memanfaatkan berbagai produk perbankan seperti tabungan, deposito, investasi, pembiayaan, maupun layanan digital banking.

Literasi keuangan merupakan pengetahuan, pemahaman, keterampilan, keyakinan, dan sikap seseorang dalam mengelola keuangan serta mengambil keputusan keuangan yang tepat untuk mencapai kesejahteraan (Amalia et al., 2025). Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), literasi keuangan tidak hanya mencakup kemampuan memahami produk dan layanan keuangan, tetapi juga kemampuan memanfaatkan produk tersebut sesuai kebutuhan dengan mempertimbangkan manfaat, biaya, risiko, hak, dan kewajiban sebagai konsumen jasa keuangan.

Dalam konteks penelitian ini, literasi keuangan dipahami sebagai tingkat pemahaman masyarakat terhadap produk dan layanan perbankan konvensional maupun syariah, termasuk pemahaman mengenai fungsi bank, produk simpanan, kredit atau pembiayaan, investasi, layanan digital perbankan, serta kemampuan memilih produk keuangan yang sesuai dengan kebutuhan.

Inklusi keuangan merupakan kondisi ketika setiap individu maupun pelaku usaha memiliki akses yang mudah, terjangkau, aman, dan berkelanjutan terhadap berbagai produk dan layanan keuangan formal yang berkualitas (Fatmawati, 2023). Otoritas Jasa Keuangan mendefinisikan inklusi keuangan sebagai ketersediaan akses terhadap lembaga, produk, dan layanan jasa keuangan sesuai kebutuhan masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan.

Dalam penelitian ini, inklusi keuangan dimaknai sebagai kemudahan masyarakat dalam mengakses dan memanfaatkan layanan perbankan konvensional maupun syariah, seperti kepemilikan rekening, penggunaan tabungan, pembiayaan atau kredit, transaksi digital, mobile banking, internet banking, QRIS, maupun layanan keuangan formal lainnya.

Pertumbuhan aset bank merupakan peningkatan total aset yang dimiliki bank dalam periode tertentu sebagai hasil dari aktivitas penghimpunan dana masyarakat, penyaluran kredit atau pembiayaan, investasi, dan pengelolaan sumber daya bank. Total aset menjadi salah satu indikator utama dalam menilai ukuran, kinerja, kapasitas intermediasi, serta tingkat perkembangan suatu bank.

Dalam penelitian ini, pertumbuhan aset dipahami sebagai perkembangan total aset Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah di Indonesia yang dipengaruhi oleh meningkatnya penggunaan produk dan layanan perbankan oleh masyarakat. Pertumbuhan aset tidak hanya dipandang sebagai peningkatan nilai finansial, tetapi juga sebagai cerminan keberhasilan bank dalam memperluas akses layanan keuangan, meningkatkan

penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK), memperbesar penyaluran kredit atau pembiayaan, serta memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap sistem perbankan.

Inklusi keuangan juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan kinerja industri perbankan. Semakin tinggi tingkat inklusi keuangan, semakin besar pula peluang masyarakat untuk menggunakan produk dan jasa perbankan sehingga meningkatkan dana pihak ketiga, transaksi keuangan, serta penyaluran kredit maupun pembiayaan.

Berdasarkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) Tahun 2025 yang dilaksanakan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) bekerja sama dengan Badan Pusat Statistik (BPS). Hasil survei menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan nasional mencapai 66,46%, meningkat dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 65,43%. Sementara itu, indeks inklusi keuangan nasional mencapai 80,51%, meningkat dari 75,02% pada tahun 2024.

OJK mencatat bahwa literasi keuangan konvensional mencapai 66,45%, sedangkan literasi keuangan syariah baru mencapai 43,42%. Pada sisi inklusi, inklusi keuangan konvensional mencapai 79,71%, sementara inklusi keuangan syariah masih sebesar 13,41%. Data tersebut menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup besar antara sektor keuangan konvensional dan syariah, khususnya dalam pemanfaatan layanan keuangan syariah oleh masyarakat. Kondisi ini mengindikasikan bahwa peningkatan literasi dan inklusi keuangan syariah masih menjadi tantangan besar bagi industri perbankan syariah di Indonesia.

Di sisi lain, Bank Indonesia terus mendorong penguatan inklusi keuangan melalui digitalisasi sistem pembayaran, implementasi Blueprint Sistem Pembayaran Indonesia (BSPI) 2030, pengembangan QRIS, BI-FAST, serta perluasan ekosistem ekonomi dan keuangan digital. Berbagai kebijakan tersebut bertujuan meningkatkan efisiensi transaksi keuangan, memperluas akses masyarakat terhadap layanan perbankan, serta memperkuat intermediasi sektor keuangan sehingga diharapkan mampu mendorong pertumbuhan aset industri perbankan secara berkelanjutan.

Penelitian mengenai hubungan literasi keuangan, inklusi keuangan, dan pertumbuhan aset perbankan selama ini sebagian besar menggunakan pendekatan kuantitatif sehingga hanya menjelaskan hubungan statistik antarvariabel. Pendekatan tersebut belum mampu menggali secara mendalam bagaimana pandangan regulator, praktisi perbankan, akademisi, maupun masyarakat mengenai mekanisme peningkatan literasi dan inklusi keuangan dalam mendorong pertumbuhan aset bank umum konvensional dan bank umum syariah. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena tersebut.

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Bagaimana peran literasi keuangan dalam mendukung pertumbuhan aset Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah di Indonesia? 2) Bagaimana peran inklusi keuangan dalam mendukung pertumbuhan aset Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah di Indonesia? 3) Bagaimana persepsi para pemangku kepentingan (regulator, praktisi perbankan, dan akademisi) mengenai pengaruh literasi keuangan dan inklusi keuangan terhadap pertumbuhan aset Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah di Indonesia?

METODE

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research) yang dipadukan dengan analisis dokumen

(document analysis). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam hubungan antara literasi keuangan, inklusi keuangan, dan pertumbuhan aset Bank Umum Konvensional serta Bank Umum Syariah berdasarkan dokumen-dokumen resmi yang diterbitkan oleh lembaga yang berwenang. Penelitian menggunakan analisis dokumen (document analysis) dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dokumen yang relevan.
2. Mengumpulkan dokumen dari sumber resmi.
3. Menyeleksi dokumen berdasarkan kesesuaian dengan fokus penelitian.
4. Mengklasifikasikan data berdasarkan tema penelitian.
5. Melakukan analisis isi (content analysis).
6. Menarik kesimpulan berdasarkan hasil interpretasi data.

Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai dokumen resmi, laporan institusi, publikasi, serta sumber tertulis yang relevan untuk mendukung analisis dan menjawab tujuan penelitian secara sistematis.

Data utama diperoleh dari: Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Statistik Perbankan Indonesia (SPI), Statistik Perbankan Syariah (SPS), Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK), Laporan Tahunan OJK, Bank Indonesia (BI), Laporan Perekonomian Indonesia, Blueprint Sistem Pembayaran Indonesia (BSPI) 2030, Statistik Sistem Pembayaran, Statistik Perbankan, Laporan Tahunan Bank Umum Konvensional, dan Laporan Tahunan Bank Umum Syariah.

Sumber Data Pendukung diperoleh dari: Artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi; Buku ilmiah; Peraturan perundang-undangan; Publikasi Badan Pusat Statistik (BPS); dan Dokumen pemerintah yang berkaitan dengan sektor jasa keuangan.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu menghimpun berbagai dokumen yang relevan dengan fokus penelitian.

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif berbasis studi dokumen, peneliti merupakan instrumen utama (human instrument). Instrumen pendukung meliputi: Lembar telaah dokumen (document review sheet); Matriks analisis dokumen; Laptop; Perangkat lunak pengolah data (misalnya Microsoft Excel atau NVivo/Atlas.ti jika digunakan untuk pengkodean tema); Buku catatan penelitian.

Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) sebagaimana dikembangkan oleh Krippendorff (1996) yang dipadukan dengan model analisis data (Miles & Huberman, 2018) Tahapan analisis meliputi:

1. Reduksi Data

Peneliti memilih informasi yang relevan dari berbagai dokumen resmi, kemudian mengelompokkan data berdasarkan tema: literasi keuangan; inklusi keuangan; pertumbuhan aset bank konvensional; pertumbuhan aset bank syariah.

2. Penyajian Data

Data disajikan dalam bentuk: tabel perkembangan aset; matriks perbandingan; grafik (jika diperlukan); narasi deskriptif. Penyajian data bertujuan memudahkan identifikasi pola, kecenderungan, dan hubungan antartema.

3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan diperoleh melalui interpretasi terhadap pola-pola yang ditemukan dalam dokumen.

Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan melalui beberapa teknik 1) Triangulasi Sumber, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai dokumen resmi. 2) Triangulasi Dokumen, yaitu membandingkan data statistik dengan laporan tahunan, regulasi, dan hasil penelitian terdahulu sehingga informasi yang diperoleh lebih komprehensif. 3) Kecukupan Referensi (Referential Adequacy), yaitu peneliti menggunakan dokumen yang kredibel, mutakhir (terutama periode 2021–2025), dan diterbitkan oleh lembaga resmi atau jurnal ilmiah bereputasi.

Prosedur Penelitian

Penelitian dilaksanakan melalui tahapan berikut: Menentukan fokus penelitian, Melakukan studi literatur, Mengidentifikasi dokumen yang relevan, Mengumpulkan dokumen dari sumber resmi, Menyeleksi dokumen berdasarkan relevansi dan kredibilitas, Mengelompokkan data sesuai tema penelitian, Melakukan analisis isi terhadap dokumen, Menyusun hasil penelitian dan pembahasan, Menarik kesimpulan dan memberikan rekomendasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Intermediasi Keuangan (Financial Intermediation Theory)

Teori intermediasi keuangan menjelaskan bahwa bank merupakan lembaga yang berfungsi sebagai perantara (intermediary) antara pihak yang memiliki kelebihan dana (*surplus unit*) dengan pihak yang membutuhkan dana (*deficit unit*). Melalui fungsi intermediasi tersebut, bank menghimpun dana masyarakat dalam bentuk tabungan, giro, dan deposito, kemudian menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit atau pembiayaan.

Menurut Freixas & Rochet (2008) keberhasilan fungsi intermediasi ditentukan oleh kemampuan bank dalam memperoleh kepercayaan masyarakat sehingga mampu meningkatkan penghimpunan dana dan penyaluran pembiayaan secara efektif. Semakin besar dana yang berhasil dihimpun, semakin besar pula total aset yang dimiliki bank.

Teori Literasi Keuangan

Literasi keuangan merupakan kemampuan individu dalam memahami konsep, produk, manfaat, risiko, serta hak dan kewajiban yang berkaitan dengan layanan keuangan sehingga mampu mengambil keputusan keuangan secara tepat. Menurut OECD (2020), literasi keuangan adalah kombinasi antara pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang diperlukan untuk membuat keputusan keuangan yang baik guna mencapai kesejahteraan keuangan. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mendefinisikan literasi keuangan sebagai pengetahuan, keterampilan, keyakinan, serta sikap yang memengaruhi kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan.

Teori Inklusi Keuangan

Bank Dunia mendefinisikan inklusi keuangan sebagai kondisi ketika individu dan pelaku usaha memiliki akses terhadap produk dan layanan keuangan formal yang bermanfaat, terjangkau, serta digunakan secara bertanggung jawab. Menurut Otoritas Jasa Keuangan, inklusi keuangan merupakan ketersediaan akses terhadap berbagai lembaga,

produk, dan layanan jasa keuangan sesuai kebutuhan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan, Inklusi keuangan meliputi:
1. Akses Terhadap Lembaga Keuangan;
2. Penggunaan Produk Keuangan;
3. Kualitas Layanan Keuangan;
4. Keberlanjutan penggunaan layanan.

Semakin tinggi tingkat inklusi keuangan, semakin besar peluang masyarakat menggunakan produk perbankan sehingga meningkatkan penghimpunan dana, transaksi keuangan, serta penyaluran kredit dan pembiayaan.

Teori Pertumbuhan Aset Perbankan

Aset bank merupakan seluruh sumber daya ekonomi yang dimiliki bank sebagai hasil kegiatan operasionalnya. Menurut Kasmir (2015) aset bank mencerminkan kemampuan bank dalam menjalankan fungsi intermediasi, mengembangkan usaha, dan memperoleh keuntungan. Pertumbuhan aset merupakan peningkatan total aset bank dari satu periode ke periode berikutnya. Pertumbuhan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain:
1. Penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK);
2. Penyaluran Kredit Atau Pembiayaan;
3. Laba Ditahan;
4. Investasi;
5. Kualitas Manajemen;
6. Kondisi Makroekonomi;
7. Tingkat kepercayaan masyarakat.

Teori Kepercayaan (Trust Theory)

Kepercayaan merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi masyarakat dalam menggunakan jasa perbankan. Menurut Mayer et al. (1995), kepercayaan dibangun melalui tiga dimensi utama:
1. Ability (kemampuan);
2. Integrity (integritas);
3. Benevolence (kepedulian).

Semakin tinggi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap suatu bank, semakin tinggi pula kecenderungan masyarakat menyimpan dana maupun menggunakan produk perbankan. Literasi keuangan yang baik dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat karena nasabah lebih memahami manfaat dan risiko produk perbankan. Demikian pula inklusi keuangan yang semakin luas akan meningkatkan interaksi masyarakat dengan lembaga keuangan sehingga memperkuat kepercayaan terhadap sektor perbankan.

Teori Difusi Inovasi (*Diffusion of Innovation Theory*)

Menurut Rogers (2003) inovasi akan diadopsi masyarakat apabila memiliki lima karakteristik utama, yaitu: Relative Advantage; Compatibility; Complexity; Trialability; dan Observability. Dalam konteks penelitian ini, berbagai inovasi perbankan seperti mobile banking, internet banking, QRIS, BI-FAST, dan layanan digital lainnya merupakan bentuk inovasi yang memperluas inklusi keuangan. Semakin cepat masyarakat mengadopsi inovasi tersebut, semakin besar penggunaan layanan perbankan sehingga dapat meningkatkan dana masyarakat dan pertumbuhan aset bank.

Perbankan Konvensional

Menurut Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2023 tentang Pengembangan dan Penguatan Sektor Keuangan (P2SK), bank umum konvensional adalah bank yang

menjalankan kegiatan usaha secara konvensional dengan memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Karakteristik bank umum konvensional meliputi:

1. Menggunakan sistem bunga;
2. Menghimpun dana pihak ketiga;
3. Menyalurkan kredit;
4. Memperoleh pendapatan bunga;
5. Menyediakan berbagai jasa keuangan.

Perbankan Syariah

Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah menyatakan bahwa bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah. Operasional bank syariah menggunakan akad seperti: Mudharabah; Musyarakah; Murabahah; Ijarah; Salam; Istishna'; Wakalah; Kafalah; Rahn. Bank syariah tidak menggunakan sistem bunga, melainkan menerapkan prinsip bagi hasil, jual beli, dan sewa sesuai syariat Islam.

Hubungan Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, dan Pertumbuhan Aset Bank

Secara teoritis, literasi keuangan meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap produk dan layanan perbankan sehingga mendorong penggunaan tabungan, deposito, investasi, pembiayaan, maupun layanan digital. Peningkatan penggunaan produk tersebut akan memperbesar penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK), meningkatkan penyaluran kredit atau pembiayaan, memperluas basis nasabah, serta meningkatkan total aset bank.

Di sisi lain, inklusi keuangan memperluas akses masyarakat terhadap layanan perbankan melalui pembukaan rekening, digitalisasi layanan, perluasan jaringan kantor, agen laku pandai, mobile banking, QRIS, dan berbagai inovasi lainnya. Semakin tinggi tingkat inklusi keuangan, semakin besar jumlah masyarakat yang memanfaatkan layanan bank sehingga pertumbuhan aset bank juga meningkat.

Dengan demikian, secara konseptual literasi keuangan dan inklusi keuangan merupakan faktor yang saling melengkapi dalam memperkuat fungsi fintermediasi bank, meningkatkan kepercayaan masyarakat, memperluas penggunaan layanan keuangan, dan pada akhirnya mendorong pertumbuhan aset Bank Umum Konvensional maupun Bank Umum Syariah.

Pembahasan

Perkembangan Inklusi Keuangan dan Kaitannya dengan Pertumbuhan Aset Perbankan

Hasil analisis dokumen menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia mengalami peningkatan selama periode penelitian. Berdasarkan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) OJK, indeks literasi keuangan meningkat dari 49,68% pada tahun 2022, menjadi 65,43% pada tahun 2024, dan kembali meningkat menjadi 66,46% pada tahun 2025. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat semakin memahami karakteristik produk dan layanan jasa keuangan, termasuk produk perbankan konvensional maupun syariah.

Peningkatan literasi keuangan tersebut diikuti oleh tren pertumbuhan aset perbankan nasional. Peningkatan literasi keuangan berdampak pada meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap lembaga perbankan. Masyarakat yang memiliki pemahaman keuangan yang baik cenderung lebih aktif memanfaatkan produk tabungan, deposito, investasi, pembiayaan, maupun layanan digital perbankan. Kondisi tersebut memberikan peluang bagi bank untuk meningkatkan penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang merupakan salah satu komponen

utama pembentuk aset bank.

Berdasarkan Statistik Perbankan Indonesia (SPI) dan Statistik Perbankan Syariah (SPS) OJK, total aset Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah terus meningkat sepanjang periode 2021–2025. Kondisi ini mengindikasikan bahwa semakin baik pemahaman masyarakat terhadap produk keuangan, semakin besar kecenderungan masyarakat untuk menabung, berinvestasi, serta memanfaatkan produk pembiayaan dan layanan digital perbankan.

Temuan ini sejalan dengan Teori Literasi Keuangan yang dikemukakan oleh OECD (2020) dan OJK, yang menyatakan bahwa pengetahuan dan pemahaman keuangan akan memengaruhi perilaku masyarakat dalam memanfaatkan produk jasa keuangan. Hasil analisis juga memperkuat Teori Intermediasi Keuangan yang menjelaskan bahwa peningkatan penghimpunan dana masyarakat akan memperbesar kapasitas bank dalam menjalankan fungsi intermediasi sehingga mendorong pertumbuhan aset.

Interpretasi Data menunjukkan Peningkatan indeks literasi keuangan menunjukkan bahwa masyarakat telah memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memahami manfaat, risiko, hak, dan kewajiban sebagai pengguna jasa keuangan. Kondisi tersebut mendorong meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap lembaga perbankan sehingga penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK) menjadi lebih optimal. DPK yang meningkat memberikan ruang bagi bank untuk memperluas penyaluran kredit dan pembiayaan sehingga berdampak pada pertumbuhan aset.

Namun demikian, peningkatan literasi keuangan belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan literasi keuangan syariah. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi mengenai produk dan prinsip perbankan syariah masih perlu diperkuat agar pertumbuhan aset perbankan syariah dapat meningkat lebih cepat.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Rossyidah et al. (2024) yang menemukan bahwa literasi keuangan syariah berpengaruh positif terhadap penggunaan produk dan jasa bank syariah. Alfarisy & Canggih, (2025), yang menyimpulkan bahwa literasi keuangan meningkatkan kualitas pengambilan keputusan keuangan sehingga berdampak pada kinerja keuangan. Thomas et al. (2024), yang menunjukkan bahwa literasi keuangan memberikan pengaruh positif terhadap inklusi keuangan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperluas temuan sebelumnya dengan menunjukkan bahwa peningkatan literasi keuangan tidak hanya mendorong penggunaan produk perbankan, tetapi juga berkontribusi terhadap pertumbuhan aset industri perbankan secara agregat.

Dilihat dari Hubungan dengan Teori, Temuan ini mendukung Financial Literacy Theory, yang menyatakan bahwa pengetahuan, keterampilan, dan perilaku keuangan memengaruhi keputusan masyarakat dalam menggunakan produk keuangan.

Selain itu, hasil penelitian juga mendukung Trust Theory, yang menjelaskan bahwa pemahaman yang baik terhadap produk perbankan akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga keuangan sehingga mendorong peningkatan penghimpunan dana.

Implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya OJK, Bank Indonesia, dan industri perbankan meningkatkan program edukasi keuangan secara berkelanjutan, khususnya mengenai produk perbankan syariah, agar peningkatan literasi dapat diikuti oleh peningkatan penggunaan produk perbankan dan pertumbuhan aset.

Perkembangan Inklusi Keuangan dan Kaitannya dengan Pertumbuhan Aset Perbankan

Berdasarkan hasil SNLIK, indeks inklusi keuangan meningkat dari 85,10% pada tahun 2022, menjadi 75,02% (metodologi baru tahun 2024), dan 80,51% pada tahun 2025

untuk metode keberlanjutan. Perubahan angka antara 2022 dan 2024 dipengaruhi oleh perubahan metode pengukuran, sehingga perbandingan langsung harus dilakukan secara hati-hati. Meski demikian, data menunjukkan bahwa akses dan penggunaan layanan keuangan formal terus meluas. Peningkatan inklusi keuangan ditandai dengan semakin banyaknya masyarakat yang memiliki rekening bank, memanfaatkan mobile banking, internet banking, QRIS, BI-FAST, dan berbagai layanan digital lainnya.

Interpretasi Data menunjukkan Meningkatnya inklusi keuangan menunjukkan bahwa hambatan masyarakat dalam mengakses layanan keuangan semakin berkurang. Akses yang lebih luas terhadap layanan perbankan menyebabkan peningkatan jumlah nasabah, transaksi keuangan, penghimpunan DPK, serta penyaluran kredit dan pembiayaan. Dengan demikian, peningkatan inklusi keuangan memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan aset bank melalui meningkatnya aktivitas intermediasi keuangan. Temuan penelitian ini sejalan dengan Anisak & Bakhri, (2024)yang menyatakan bahwa inklusi keuangan berperan penting dalam memperluas akses masyarakat terhadap layanan perbankan syariah.

1. Thomas dkk. (2024), yang menyimpulkan bahwa literasi keuangan berkontribusi terhadap peningkatan inklusi keuangan.
2. Berbagai penelitian terdahulu mengenai inklusi keuangan yang menunjukkan bahwa peningkatan akses terhadap layanan keuangan berdampak positif terhadap perkembangan sektor perbankan.

Dilihat dari Hubungannya dengan Teori, Temuan ini mendukung Financial Inclusion Theory, yang menyatakan bahwa kemudahan akses terhadap layanan keuangan akan meningkatkan penggunaan produk keuangan formal. Hasil penelitian juga memperkuat Financial Intermediation Theory, karena semakin banyak masyarakat yang menggunakan layanan bank akan meningkatkan fungsi intermediasi melalui penghimpunan dana dan penyaluran pembiayaan.

Implikasi dari temuan ini diantaranya Bank perlu memperluas akses layanan melalui digitalisasi, pengembangan jaringan, dan inovasi produk agar inklusi keuangan terus meningkat dan mampu mendukung pertumbuhan aset secara berkelanjutan.

Pertumbuhan Aset Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah

Data Statistik Perbankan Indonesia (SPI) dan Statistik Perbankan Syariah (SPS) menunjukkan bahwa aset Bank Umum Konvensional maupun Bank Umum Syariah mengalami tren peningkatan selama periode 2021–2025. Bank umum konvensional masih mendominasi total aset perbankan nasional, sedangkan perbankan syariah menunjukkan pertumbuhan yang konsisten meskipun pangsa asetnya masih relatif lebih kecil.

Berdasarkan Interpretasi Data, Literasi keuangan meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memahami produk perbankan sehingga mendorong keputusan untuk menggunakan layanan keuangan formal. Sementara itu, inklusi keuangan memastikan bahwa masyarakat memiliki akses yang mudah terhadap layanan tersebut. Dengan demikian, peningkatan literasi tanpa diikuti oleh peningkatan akses belum tentu menghasilkan peningkatan penggunaan produk perbankan. Sebaliknya, akses yang luas tanpa pemahaman yang memadai juga berpotensi menyebabkan masyarakat tidak memanfaatkan layanan keuangan secara optimal.

Analisis ini memperlihatkan bahwa pertumbuhan aset bank tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal seperti manajemen risiko, efisiensi operasional, dan kualitas pembiayaan, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal berupa tingkat literasi dan inklusi keuangan masyarakat. Oleh karena itu, strategi pengembangan industri perbankan perlu mengintegrasikan program edukasi keuangan dengan perluasan akses layanan keuangan, termasuk melalui digitalisasi, pengembangan

produk yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, serta peningkatan kualitas pelayanan.

Pertumbuhan aset mencerminkan meningkatnya kemampuan bank dalam menghimpun dana masyarakat, memperluas pembiayaan, meningkatkan investasi, dan mengembangkan layanan digital. Pertumbuhan aset yang lebih cepat pada bank konvensional menunjukkan bahwa basis nasabah, jaringan layanan, dan tingkat pemanfaatan produk masih lebih besar dibandingkan bank syariah.

Di sisi lain, pertumbuhan aset bank syariah yang konsisten menunjukkan adanya potensi besar bagi pengembangan industri keuangan syariah apabila didukung oleh peningkatan literasi dan inklusi keuangan syariah. Dilihat dari Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu, Penelitian terdahulu lebih banyak mengkaji pengaruh literasi dan inklusi keuangan terhadap penggunaan produk perbankan atau kinerja UMKM. Penelitian ini memberikan perspektif baru dengan menunjukkan bahwa kedua faktor tersebut juga berkaitan dengan pertumbuhan aset industri perbankan secara agregat.

Hubungan dengan Teori, Hasil penelitian mendukung Financial Intermediation Theory, yang menjelaskan bahwa pertumbuhan aset merupakan konsekuensi dari meningkatnya penghimpunan dana dan penyaluran pembiayaan. Temuan juga memperkuat Trust Theory, karena peningkatan kepercayaan masyarakat terhadap sistem perbankan mendorong peningkatan simpanan dan penggunaan produk keuangan.

Implikasi, OJK, Bank Indonesia, dan industri perbankan perlu memperkuat sinergi dalam meningkatkan literasi keuangan, memperluas inklusi keuangan, serta mempercepat transformasi digital agar pertumbuhan aset Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Sintesis Pembahasan

Berdasarkan seluruh hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa peningkatan literasi keuangan dan inklusi keuangan merupakan faktor penting yang mendukung pertumbuhan aset Bank Umum Konvensional maupun Bank Umum Syariah. Literasi keuangan meningkatkan pemahaman masyarakat dalam memilih dan menggunakan produk keuangan, sedangkan inklusi keuangan memperluas akses terhadap layanan tersebut. Kombinasi keduanya memperkuat fungsi intermediasi perbankan, meningkatkan penghimpunan Dana Pihak Ketiga, memperbesar penyaluran kredit dan pembiayaan, serta mendorong pertumbuhan aset.

Meskipun demikian, perbankan syariah masih menghadapi tantangan berupa tingkat literasi dan inklusi keuangan syariah yang relatif lebih rendah dibandingkan sektor konvensional. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang lebih terarah untuk memperluas edukasi keuangan syariah, meningkatkan inovasi produk, dan memperluas akses layanan sehingga pertumbuhan aset perbankan syariah dapat semakin optimal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dokumen terhadap data Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Bank Indonesia (BI), laporan tahunan perbankan, serta berbagai penelitian terdahulu, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Literasi keuangan memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan aset Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah. Inklusi keuangan berkontribusi terhadap pertumbuhan aset perbankan melalui perluasan akses masyarakat terhadap layanan keuangan formal. Pertumbuhan aset Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah selama periode 2021–2025 menunjukkan tren yang positif, namun terdapat perbedaan skala dan laju pertumbuhan. Literasi keuangan dan inklusi keuangan merupakan faktor yang saling melengkapi dalam memperkuat fungsi intermediasi perbankan. Hasil penelitian mendukung Financial Intermediation Theory, Financial Literacy Theory, Financial Inclusion Theory, dan Trust Theory.

Rekomendasi

OJK diharapkan terus memperkuat program literasi dan inklusi keuangan melalui edukasi yang berkelanjutan, baik secara tatap muka maupun digital. Bank Indonesia diharapkan terus memperluas ekosistem pembayaran digital yang aman, efisien, dan inklusif melalui pengembangan QRIS, BI-FAST, serta inovasi sistem pembayaran lainnya. Bank Umum Konvensional diharapkan terus mengembangkan inovasi produk, meningkatkan kualitas layanan digital, memperluas edukasi kepada nasabah, serta memperkuat strategi penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK). Bank Umum Syariah diharapkan meningkatkan literasi keuangan syariah melalui sosialisasi mengenai prinsip-prinsip syariah, manfaat produk perbankan syariah, serta perbedaan antara sistem syariah dan konvensional. Selain itu, bank syariah perlu memperkuat transformasi digital, memperluas jaringan layanan, mengembangkan produk yang kompetitif, dan meningkatkan kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan agar pangsa pasar dan pertumbuhan aset dapat meningkat. Pemerintah diharapkan memperkuat sinergi dengan OJK, Bank Indonesia, kementerian terkait, lembaga pendidikan, dan industri perbankan dalam menyusun kebijakan yang mendukung peningkatan literasi dan inklusi keuangan nasional.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi dokumen sehingga masih memiliki keterbatasan dalam menggambarkan hubungan empiris antarvariabel. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan kuantitatif, mixed methods, atau analisis data panel untuk menguji hubungan antara literasi keuangan, inklusi keuangan, Dana Pihak Ketiga (DPK), pembiayaan atau kredit, dan pertumbuhan aset perbankan. Penelitian berikutnya juga dapat memperluas objek kajian dengan membandingkan kondisi antarprovinsi atau antarnegara, serta mengkaji secara khusus faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia.

REFERENSI

Alfarisy, F. R., & Canggih, C. (2025). Pengaruh Literasi Dan Inklusi Keuangan Syariah Terhadap Kinerja Keuangan UMKM Di Surabaya. *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis Islam*, *8*(1), 172–185.

Amalia, S., Nugrahani, W. P., Riantani, S., Wijaya, J. H., & Effendi, K. A. (2025). Peningkatan Literasi Keuangan Syariah Pada Santri Pondok Pesantren Graber Darul Salam Al Mubarokah. *Abdimas Galuh*, *7*(1), 231–239.

Anisak, A., & Bakhri, S. (2024). Peran Dan Tantangan Bank Syariah Indonesia Dalam Meningkatkan Inklusi Keuangan Melalui Produk Mikro Syariah. *Jurnal Relevansi: Ekonomi, Manajemen Dan Bisnis*, *8*(2), 79–83.

Fatmawati, E. F. (2023). Analisis Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, Dan Brand Image Terhadap Penggunaan Layanan Digital Perbankan Syariah Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, *9*(1), 1023–1033.

Freixas, X., & Rochet, J.-C. (2008). *Microeconomics Of Banking* (Vol. 2). MIT Press Cambridge, MA.

Kasmir. (2015). *Manajemen Perbankan*. PT Raja Grafindo Persada.

Krippendorff, K. (1996). *Content Analysis: An Introduction To Its Methodology*. TPB.

Mayer, R. C., Davis, J. H., & Schoorman, F. D. (1995). An Integrative Model Of Organizational Trust. *Academy Of Management Review*, *20*(3), 709–734.

Miles, H., & Huberman, A. M. (2018). Saldana.(2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, *3*.

Rogers, E. M. (2003). Diffusion Of Innovations, 5th Edn Tampa. *FL: Free Press.[Google Scholar]*, *2*(12), 14–45.

Rossyidah, N. R., Haulah, H. N., & Dewi, D. F. (2024). Pengaruh Tingkat Literasi Dan Inklusi Keuangan Syariah Terhadap Minat Menggunakan Produk Dan Jasa Bank Syariah. *Lobi*, *1*(2), 189–204.

Thomas, G. N., Nur, S. M. R., & Indriaty, L. (2024). The Impact Of Financial Literacy, Social Capital, And Financial Technology On Financial Inclusion Of Indonesian Students. *Arxiv Preprint Arxiv:2405.06570*.

Warjiyo, P. (2006). Stabilitas Sistem Perbankan Dan Kebijakan Moneter: Keterkaitan Dan Perkembangannya Di Indonesia. *Bulletin Of Monetary Economics And Banking*, *8*(4), 429–454.

Winario, M., Assyifa, Z., Zakir, M., Khairi, R., Mairiza, D., & Lismawati, L. (2024). Pelajar Peduli Ekonomi Syariah Pada Smait Al-Utsaimin Bangkinang. *Journal Of Community Sustainability*, *1*(2), 22–30.

Winario, M., Irawati, I., Hasgimianti, H., & Susanti, E. (2020). Analisis Penerapan Pembiayaan Akad Murabahah Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRI Syariah) Pekanbaru. *Indonesian Interdisciplinary Journal Of Sharia Economics (IIJSE)*, *3*(1), 16–38.